

NASKAH PUBLIKASI  
KARYA DESAIN

**ALIH FUNGSI BIOSKOP DIAN BANDUNG MENJADI  
MUSEUM FILM JAWA BARAT**



Oleh:

**Lailan Fadhilah Br. Tambunan**

**NIM 1812124023**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

Tugas Akhir Penciptaan/Perancangan berjudul:

**ALIH FUNGSI BIOSKOP DIAN BANDUNG MENJADI MUSEUM FILM JAWA BARAT** diajukan oleh Lailan Fadhillah Br. Tambunan, NIM 1812124023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90221), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji/Ketua Sidang



**Bambang Pramono, S.Sn., M.A.**

NIP 19730830 200501 1 001 / NIDN 0030087304



# ALIH FUNGSI BIOSKOP DIAN BANDUNG MENJADI MUSEUM FILM JAWA BARAT

**Lailan Fadhillah Br. Tambunan**

NIM 1812124023

Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta

## **Abstrak**

Bioskop Dian Bandung merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang tersisa di kawasan alun – alun Kota Bandung dan telah dijadikan Bangunan Cagar Budaya Golongan A di bawah penanganan PT Jasa dan Kepariwisata Jawa Barat (PT Jaswita). Bangunan yang sempat mengalami masa kejayaan sejak tahun 1930 hingga 1990-an ini pada akhirnya tergeser dengan konsep bioskop baru yang lebih modern sehingga membuat Bioskop Dian semakin kurang diminati dan pada akhirnya berhenti beroperasi dengan mengalami kekosongan fungsi. Perancangan ini bertujuan sebagai salah satu tindakan konservasi terhadap Bioskop Dian untuk mempertahankan eksistensinya dengan menerapkan fungsi baru, yaitu menjadi Museum Film Jawa Barat. Fungsi tersebut dipilih berdasarkan serangkaian analisis seperti lokasi, nilai historis, karakteristik bangunan, kebutuhan ruang, hingga potensi yang ada pada bangunan. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat membangkitkan kembali eksistensi serta memori sejarah yang mulai pudar pada Bioskop Dian Bandung.

**Kata kunci :** Cagar Budaya, Film Jawa Barat, Museum

## **Abstract**

*Dian Bandung Cinema is one of the remaining Dutch colonial heritage buildings in the Bandung City Square area and has been used as a Class A Cultural Heritage Building under the management of PT Jasa dan Kepariwisata Jawa Barat (PT Jaswita). The building, which had experienced its prime from the 1930s to the 1990s, was eventually shifted to a new, more modern cinema concept, making Dian Cinema less desirable and eventually stopped operating with a vacancy of function. This design aims as one of the conservation steps for Dian Cinema to maintain its existence by implementing a new function, to become the West Java Film Museum. The function is selected based on a series of analyzes such as location, historical value, building characteristics, space requirements, to the potential that exists in the building. The results of this design are expected to revive the existence and historical memory that is starting to fade at the Dian Bandung Cinema.*

**Keywords :** Cultural Heritage, West Java Film, Museum

## **1. PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai perubahan tentu tidak akan ada habisnya, perubahan berperan besar pada fungsi suatu infrastruktur dari masa ke masa karena bersifat dinamis.

Perubahan tersebut tentu saja didorong oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Hal ini juga dialami pada Bioskop Dian Bandung yang mengalami malfungsi karena dianggap ketinggalan zaman sehingga bangunan tersebut terbengkalai. Transformasi fungsional seperti pemanfaatannya sebagai kantor persewaan, tempat berjualan, tempat bermain bilyar dan futsal terus dilakukan, bahkan sampai sekarang Bioskop Dian masih mengalami kehampaan fungsi yang membuatnya tidak terawat dan kurang terpelihara. Padahal alih-alih menelantarkan, gedung tersebut bisa dimanfaatkan untuk fungsi lain, salah satunya sebagai Museum Film Jawa Barat.

Dengan demikian, konservasi Bioskop Dian menjadi Museum Film Jawa Barat sejatinya untuk mempertahankan eksistensi bioskop ini sendiri sekaligus memberikan nafas baru bagi kota Bandung dengan pemanfaatan *zoning* eks-bioskop menjadi sebuah wadah penyimpanan informasi fisik tentang sejarah perfilman di Jawa Barat. Beberapa masalah yang diidentifikasi dalam perancangan Museum Film Jawa Barat ini adalah:

1. Bagaimana cara merancang interior eks bioskop menjadi Museum Film Jawa Barat?
2. Bagaimana merancang museum menjadi sebuah pusat informasi sejarah perfilman Jawa Barat?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Secara umum pelestarian cagar budaya mempunyai cakupan yang luas. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, konservasi adalah upaya dinamis untuk melestarikan keberadaan dan nilai warisan budaya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa cagar budaya dapat berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya.

Menurut buku '100 Bangunan Cagar Budaya Di Bandung', Gedung Bioskop Dian merupakan arsitektur cagar budaya golongan A. Hal tersebut juga tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018 mengenai Pengelolaan Cagar Budaya. Kriteria Cagar Budaya golongan A secara umum:

1. Struktur bangunan tidak boleh dibongkar.
2. Struktur bangunan yang rusak atau tidak layak untuk berdiri tegak wajib didirikan kembali seperti sedia kala.
3. Konservasi dan preservasi struktur bangunan harus memakai material bahan yang memiliki karakteristik yang sejenis dengan aslinya, serta mempertahankan detil ornamen yang sudah ada.
4. Adanya penyelarasan fungsi selaras dengan program kota yang sedang berlaku tanpa mereformasi bentuk arsitektur atau struktur asli bangunan.
5. Bangunan tambahan pada kawasan cagar budaya hanya boleh didirikan di belakang atau di samping bangunan Cagar Budaya dengan mematuhi jarak yang sudah ditetapkan dan harus senada dengan karakteristik bangunan utama dalam keseragaman lingkungan.

Bersumber pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995, museum adalah tempat menyimpan, memelihara, mengamankan, serta memanfaatkan data peninggalan budaya manusia, serta alam dan lingkungannya untuk mendukung usaha perlindungan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Oleh karenanya, Museum Film Indonesia Jawa Barat adalah lembaga yang menyimpan, melestarikan, memanfaatkan dan memberikan fasilitas edukasi serta rekreasi dalam bidang berfilman sebagai bentuk penghargaan atas perkembangan seni film di Jawa Barat.

### 3. METODE DESAIN

Dalam perancangan yang diterapkan adalah metode *design thinking* yang dikembangkan oleh Vijay Kumar. Metode ini merupakan proses repetitif yang dilakukan untuk memahami pengguna, menemukan alternatif strategi, serta mendapatkan solusi dengan cara mengkaji kembali masalah yang ada. Proses ini terdiri dari 7 fase berbeda, yaitu *sense intent*, *know context*, *know people*, *frame insights*, *explore concepts*, *frame solutions*, and *realize offerings*. Berikut penjabaran dari proses desain Vijay Kumar:

1. *Sense intent* (niat awal), mengumpulkan kejadian terbaru, perkembangan mutakhir, dan berita untuk membantu merangkaikan niat awal tentang ke mana desain akan bergerak.
2. *Know context* (memahami konteks), proses ini merupakan proses mengelompokkan dan mengidentifikasi hasil riset yang telah dilakukan di proses sebelumnya. Hasil akhir pada tahapan ini adalah menemukan masalah-masalah yang penting untuk diatasi.
3. *Know people* (berempati), pengamatan pada user dan mengetahui keinginan pemilik untuk desain interior pada objek.
4. *Frame insight* (kerangka berpikir), menyusun ide perancangan dengan mengkaitkan permasalahan yang telah di analisis pada tahapan sebelumnya.
5. *Explore concepts* (mengeksplorasi konsep), menggunakan kerangka berpikir dan prinsip yang dibingkai sebelumnya sebagai tempat awal untuk menghasilkan konsep dan mengembangkannya.
6. *Frame solutions* (kerangka solusi), proses ini merupakan proses dimana solusi-solusi yang telah terpilih melalui berbagai evaluasi diterapkan menjadi desain final.
7. *Realize offerings* (implementasi), setelah solusi potensial dibingkai dan *prototype* diuji, mereka perlu dievaluasi untuk pindah ke implementasi. Dalam mode ini, solusi dibangun berdasarkan pengalaman user dan dapat memberikan nilai nyata pada desain.



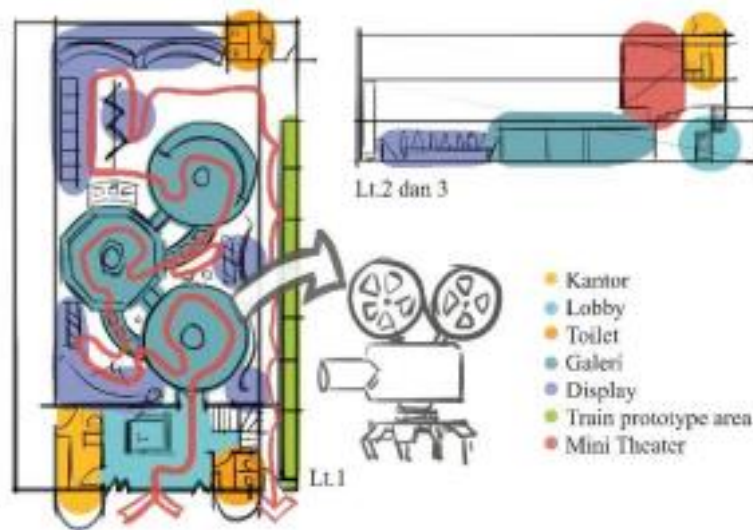
**Gambar 3.1 Bagan Metode Vijay Kumar**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2021, (diadaptasi dari Kumar, 2016)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Tema dan Konsep Perancangan

Tema yang digunakan pada perancangan ulang museum ini adalah *'Déjà vu'* yang berasal dari kata Perancis yang berarti 'telah melihat'. Konsep tersebut dimaksudkan untuk membuat pengunjung merasa nostalgia atau familiar pada bangunan dan isi museum itu sendiri. Untuk mempertegas tema tersebut, sirkulasi dirancang dengan sederhana dan mudah dipahami sehingga pengunjung dengan lancar dapat menjelajahi interior museum seakan sudah berkali – kali mengitari isi museum. Selain itu, perancangan interior pada museum film ini menggunakan Art Deco Indonesia tempo dulu. Alasan penggunaan gaya tersebut pada museum film ini bukan hanya karena gaya tersebut merupakan penanda era bangunan tersebut didirikan, tetapi juga untuk menyegarkan kembali ingatan mengenai bangunan kolonial yang pengunjung pernah dapatkan ketika menonton film, membaca buku pelajaran maupun cerita turun – temurun keluarganya.

Untuk mendukung tema tersebut, konsep yang diusung pada museum adalah *'familiarity'*, dimaksudkan agar pengunjung bisa dengan mudah mengenali juga merasa akrab dengan desain, material dan suasana pada museum film. Konsep tersebut akan diaplikasikan pada display yang interaktif di ruang – ruang pameran, elemen pembentuk ruang, juga menjadi salah satu inspirasi perancangan layout pada museum ini.



**Gambar 4.1 Konsep Skematik**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2022

### B. Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang akan diaplikasikan pada desain Museum Film Jawa Barat ini adalah bentuk yang dinamis sehingga dapat memberikan kesan interaktif dan menjelajah dengan leluasa bagi pengunjung. Desain ini sendiri terinspirasi dari unsur bentuk kamera tempo dulu. Bentuk ini nantinya akan diterapkan pada layout, elemen pembentuk ruang, display koleksi, dan juga furnitur.



**Gambar 4.2 Hasil Layout Keseluruhan Museum**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2022

### C. Konsep Warna

Warna yang digunakan pada Museum Film Jawa Barat adalah *burgundy and stormy*. Warna ini diterapkan pada keseluruhan bagian dari museum mulai dari *lobby*, kantor, galeri pameran, display, *mini theater*, juga toilet sehingga menciptakan kesatuan warna agar meminimalisir pemakaian banyak warna

yang bisa menyebabkan perhatian pengunjung terpecah dan teralihkan dari konten museum. Warna *burgundy* dan *stormy* (*dark grey*, *dark teal*, dan *smokey*) yang dipadukan dengan warna emas adalah warna yang banyak digunakan pada aksesoris warna ruangan *art deco* dan memberi efek tenang dan menyenangkan sehingga aktivitas menjelajahi museum dapat dilakukan dengan nyaman.



**Gambar 4.3 Skema Warna**

Sumber : Dokumem Penulis, 2022

#### D. Konsep Material

Material yang digunakan pada ruang pameran terdiri dari dua jenis, yaitu material pelapis yang digunakan untuk bagian dalam atau rangka display yang tidak akan terlihat oleh pengunjung, yaitu material besi, sedangkan material display adalah bagian luar dari display dan yang akan terlihat oleh indera penglihatan pengunjung, yaitu *PVC board*, kayu, *multiplex*, *HPL*, *tempered glass*, dan *fabric*. Material yang digunakan untuk lantai tidak diubah sebagaimana aslinya yaitu dengan plester namun pada bagian galeri akan dilapis karpet untuk menambah aksesoris pada ruang. Material pada *ceiling* menggunakan rangka besi sebagaimana aslinya dan gypsum untuk area *lobby*, kantor juga galeri.

#### E. Konsep Display dan Koleksi

Untuk display yang berbasis teknologi akan menggunakan *smartscreen* yang dapat disentuh dan akan menampilkan penjelasan mengenai koleksi, *LCD Monitor* yang akan memutar video mengenai koleksi yang dipamerkan, juga *audioscreen* untuk efek suara dari cuplikan koleksi film yang diputar. Sedangkan untuk display yang tidak berbasis teknologi akan menggunakan panel, kotak kaca dan juga vitrin.





**Gambar 4.4 Display dan Koleksi**  
Sumber : Dokumem Penulis, 2022

Koleksi pada perancangan Museum Film Jawa Barat ini diatur secara periodikal dan untuk penempatan koleksi cuplikan film, properti, diorama akan diatur berdasarkan nama sutradaranya untuk mewujudkan narasi storyline perkembangan perfilman se-Jawa Barat sejak tahun 1920 hingga kini.

#### F. Hasil Desain

Perancangan Museum Film Jawa Barat ini didesain agar pengunjung merasa kembali ke masa dimana gedung eks Bioskop Dian Berjaya dengan sentuhan skema *burgundy and stormy* dan aksan *art deco* yang menjadi elemen pembentuk ruang.



**Gambar 4.5 Lobby Museum Film Jawa Barat**  
Sumber : Dokumem Penulis, 2022

*Lobby* pada museum ini dirancang dengan suasana *lobby* bioskop *vintage* yang mengandalkan warna *luxury* juga aksan dekorasi pada dinding dan *ceiling*. Loket didesain dengan inspirasi *booth ticket* bioskop *vintage* yang umum digunakan pada tahun 1930-an. Informasi berupa sejarah gedung Bioskop Dian serta poster – poster film yang akan diputar di mini theater diletakkan di setiap sudut sekaligus menambah suasana *lobby* bioskop *vintage* yang coba diberikan pada *lobby* museum.



**Gambar 4.6 Galeri I Museum Film Jawa Barat**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2022

Galeri yang akan pertama dijumpai adalah galeri penghargaan bergengsi yang pernah diraih film – film sineas Jawa Barat dari masa ke masa. Warna *smokey blue* mendominasi ruangan yang di tengahnya terdapat kolom yang dikelilingi poster dan potret film – film sineas Jawa Barat yang turut menjadi display pada galeri ini.



**Gambar 4.7 Galeri II Museum Film Jawa Barat**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2022

Galeri kedua adalah galeri pemutaran film era Belanda (tahun 1920-an) yang seluruhnya masih berupa film dokumenter bisu. Galeri ini berbentuk persegi enam yang setiap sisinya dibentuk oleh vitrin. Layar *smartscreen* yang interaktif dapat memutar film dan memuat banyak informasi mengenai film – film tersebut. Di tengah galeri terdapat kursi untuk pengunjung beristirahat dan menikmati suasana galeri dengan santai.



**Gambar 4.8 Galeri III Museum Film Jawa Barat**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2022

Galeri selanjutnya adalah galeri era Jepang hingga peralihan (tahun 1940 – 1960-an) yang memuat banyak diorama dan properti yang digunakan pada proses syuting film – film yang dipamerkan. Di pusat galeri ini terdapat patung Dayang Sumbi dari kisah Sangkuriang yang diambil dari scene ikonik dimana Dayang Sumbi sedang bertapa dibawah air terjun yang ditransformasikan menjadi curtain bola – bola kaca akrilik. Dominasi warna pada galeri ini adalah biru dan secercah warna emas yang diibaratkan suasana sungai tempat Dayang Sumbi bertapa dan cahaya matahari yang mulai menyingsing.



**Gambar 4.8 Galeri IV Museum Film Jawa Barat**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2022

Galeri yang terakhir adalah galeri era perfilman Indonesia khususnya Jawa Barat sedang bangkit yakni pada tahun 1960-an hingga sekarang. Galeri didesain *open space* agar penambahan benda koleksi untuk ke depannya menjadi lebih fleksibel.



**Gambar 4.9 Prototype Train**  
 Sumber : Dokumem Penulis, 2022

*Train prototype* yang berada di koridor menuju pintu keluar terinspirasi dari salah satu film dokumenter bisu buatan Belanda berjudul '*Autotocht Door Bandung*' yang dibuat tahun 1913 yang berisi tentang pemandangan dan suasana kota Bandung yang diakses dari jendela trem. Jendela pada prototip kereta ini merupakan LCD yang menampilkan cuplikan film dokumenter tersebut seolah – olah pengunjung sedang berada pada masa itu dan mengambil gambar dari dalam trem yang sedang melaju. Rekaman pada cuplikan seluruh LCD tersebut akan dibuat berkesinambungan untuk menambah kesan kereta yang sedang melaju.

## 5. KESIMPULAN

Gedung Bioskop Dian Bandung yang mengalami malfungsi karena dianggap ketinggalan zaman sehingga bangunan tersebut terbengkalai yang bahkan sampai sekarang masih mengalami kehampaan fungsi. Padahal alih-alih menelantarkan, gedung tersebut bisa dialihfungsikan menjadi gedung lain, salah satunya dengan menjadi museum film. Dengan demikian, adanya perancangan ulang di Bioskop Dian Bandung ini menjadi museum film diharapkan dapat menarik minat penggemar film melalui bangunan kuno yang telah ada dari zaman Belanda dan menjadi sebuah bentuk penghargaan atas bangunan tersebut. Konservasi Bioskop Dian menjadi museum film sejatinya untuk mempertahankan eksistensi bioskop ini sendiri sekaligus memberikan nafas baru bagi kota Bandung dengan fasilitas edukasi di bangunan bersejarah. Museum Film Jawa Barat selain berguna sebagai wadah penyimpanan fisik memori sejarah perfilman Jawa Barat, namun juga dirancang untuk memenuhi atau menjawab kebutuhan edukasi dan hiburan.

## DAFTAR PUSTAKA

D.H., Harastoeti. (2011). 100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung. Bandung: CSS Publishing.

Kumar, Vijay. (2016). 101 Metode Desain. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018 mengenai Pengelolaan Cagar Budaya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995, tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

